

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Degradasi dalam KBBI memiliki arti penurunan (tentang pangkat, mutu, moral, dan sebagainya), kemunduran, dan kemerosotan. Sedangkan moral menurut KBBI yaitu ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila. Konsep dasar moral berisi nilai-nilai perilaku atau tindakan manusia yang berupa kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, norma budaya atau adat istiadat masyarakat. Dengan demikian, degradasi moral merupakan suatu kondisi dimana telah terjadi kemerosotan moral yang artinya bahwa individu maupun kelompok telah melanggar aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat (Arifin Prast, Ahmad Rusli, 2018, p. 4).

Degradasi moral merupakan masalah serius yang terjadi pada kalangan pelajar saat ini. Moral-moral yang ditanamkan sejak dulu tidak lagi diterapkan dengan baik. Mulai dari perkataan yang tidak baik, perilaku yang tidak sopan kepada guru dan orang tua, dan melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Jika tidak diperbaiki, moral-moral, budaya, dan adat istiadat yang selama ini sudah ditanamkan akan hilang dan terlupakan sehingga akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak bermoral. Pada zaman yang serba modern ini tak ada orang yang tidak mengenal internet, bahkan semua kalangan masyarakat pun memiliki gadget. Dari internet ini semua informasi tersedia. Apapun informasi yang diinginkan akan muncul. Namun banyak pelajar yang menyalahgunakan internet sebagai akses untuk melihat situs-situs pornografi. Ini salah satu contoh dari sekian banyak kasus degradasi moral yang terjadi.

Kasus lain yang belum lama terjadi yaitu tiga pelajar SMA di Kupang menganiaya guru karena ditegur belum mengisi absensi kehadiran di kelas. Tidak terima dengan tegurannya, ketiga pelajar tersebut langsung menganiaya sang guru. Tidak hanya memukul, tetapi juga menginjak kepala sang guru, dan melemparnya dengan kursi dan batu, sehingga menyebabkan banyak luka lebam pada guru tersebut (Keda, 2020). Bahkan ada kasus yang sampai menewaskan guru. Kasus

ini terjadi pada Februari 2018 silam. Seorang siswa SMA di Sampang, Jawa Timur menganiaya guru kesenian di sekolahnya. Awalnya sang guru melihat siswanya ini tidak memperhatikan saat pelajaran lalu menegurnya, tetapi tegurannya tidak diindahkan oleh siswa tersebut ia tetap tidak memperhatikan dan bercanda mengganggu temannya yang lain. Akhirnya sang guru mengambil tindakan dengan mencoret wajahnya dengan cat lukis. Siswa tidak terima diperlakukan seperti itu dan langsung memukul guru tersebut dan siswa lain melerainya. Tak lama kemudian sang guru merasakan lehernya yang sakit dan tidak sadarkan diri. Setelah diperiksa di rumah sakit, ternyata sang guru mengalami mati batang otak atau semua organ tubuh sudah tidak berfungsi. Lalu sang guru dikabarkan meninggal dunia (Sohuturon, 2018). Berita yang sangat menyayat hati ini sangat tersebarluas di semua kalangan, dari media sosial hingga tayangan berita di Televisi. Kasus ini cukup mengguncang dunia pendidikan, terutama pendidikan moral. Ada juga video yang tersebar luas di kalangan masyarakat yang berisikan seorang guru sedang dirundung oleh murid-muridnya ketika sedang mengajar. Kita tidak bisa tutup mata dengan hal ini, perlu adanya penanganan serius agar tidak lagi terulang. Mulai dari lingkungan rumah, sekolah, dan pertemanan. Terutama dari dunia Pendidikan yaitu sekolah, tempat dimana anak-anak memiliki banyak teman dari berbagai macam latar belakang dan kebiasaan. Juga guru-guru yang bertugas menanamkan Ilmu Pengetahuan dan moral pada siswa.

Secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, dalam bahasa Latin pendidikan disebut dengan *educatum* yang tersusun dari dua kata yaitu “*E*” dan “*Duco*” dimana kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan *Duco* berarti perkembangan atau sedang berkembang (Wedan, 2016). Jadi, Secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Adam D. Marimba, beliau mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, yang tujuannya agar

kepribadian peserta didik terbentuk dengan sangat unggul. Kepribadian yang dimaksud ini bermakna cukup dalam yaitu pribadi yang tidak hanya pintar, pandai secara akademis saja, akan tetapi baik juga secara karakter (Emiratiwi, 2015, hal. 2).

Menanamkan moral melalui pendidikan yang diajarkan oleh guru tercantum dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Bab 1 Pasal 1 sebagai berikut: *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”* (unasman.ac.id, n.d.).

Pendidikan yang diajarkan oleh para guru bukan hanya ilmu pengetahuan semata. Tetapi juga bertujuan untuk membangun generasi yang terampil, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah sebagai berikut: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”* (simkeu.kemdikbud.go.id, 2017).

Pendidikan pengetahuan umum dan pendidikan moral haruslah seimbang, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Pada masa-masa inilah para pelajar dan remaja ingin melakukan segala hal sesuai kehendaknya. Padahal para pelajar ini sudah diajarkan tentang pendidikan agama sejak duduk di bangku sekolah dasar, bahkan dari sebelum itu. Dimana di dalamnya dajarkan tentang moral-moral yang seharusnya tertanam di dalam diri. Pelajar di era modern ini sangat berbeda dengan pelajar zaman dahulu yang selalu taat dan patuh terhadap orang tua maupun guru di sekolah. Untuk membentuk moral seseorang menjadi baik diperlukan serangkaian usaha-usaha konkret, dan peran ini diambil oleh lembaga pendidikan (Surur, 2010, p. 126)

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang tua kedua bagi para peserta didik, guru harus bisa berperan ganda menjadi seorang guru dan orang tua bagi anak didiknya, guru tidak hanya memiliki tugas mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi seorang guru harus mampu menciptakan siswa-siswi yang berkarakter, guru harus menanamkan moral serta etika yang kuat terhadap anak didiknya (Epifianus, 2017).

Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya *self concept*, pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa.

Guru sebagai pengajar membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, menguasai penggunaan strategi dan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dan memahami materi standart yang dipelajari serta menentukan alat evaluasi belajar yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. sebagai seorang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Guru sebagai pendidik, menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penugasan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realistik, jujur dan terbuka serta peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan. Sehubung dengan peranannya sebagai pendidik, guru harus menguasai ilmu antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkan, menguasai teori dan praktek mendidik, teori kurikulum metode pengajaran, teknologi pendidikan teori evaluasi psikologi belajar dan sebagainya. Guru sebagai pembimbing harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu, dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik. Istilah perjalanan merupakan proses belajar mengajar, baik didalam kelas maupun diluar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk membimbing siswa, memberikan dorongan psikologi agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal yang akan mengganggu proses pembelajaran, serta guru juga harus dapat memberikan arah dan pembinaan karir siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa (Agustina, 2011). Guru Sebagai pengarah harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan

permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan terkait studinya maupun kehidupan yang lebih luas. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat (Subadi, Peran, Tugas, Profesi, serta Kompetensi guru, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, juga berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi, *“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”*. Maka terdapat dua rumusan masalah yang akan dipaparkan yaitu rumusan masalah secara umum dan khusus.

Rumusan masalah secara umum adalah “Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi degradasi moral pelajar?” Sedangkan rumusan masalah secara khusus sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana guru sebagai pengajar menghadapi degradasi moral pelajar?
- 1.2.2 Bagaimana guru sebagai pengarah mengarahkan pembentukan moral pelajar?
- 1.2.3 Bagaimana guru sebagai pembimbing menghadapi degradasi moral pelajar?
- 1.2.4 Bagaimana guru sebagai pendidik menghadapi degradasi moral pelajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu tujuan penelitian secara umum dan secara khusus. Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mengetahui segala upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi degradasi moral pelajar. Sedangkan tujuan penelitian secara khusus akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan upaya guru sebagai pengajar menghadapi degradasi moral pelajar
- 1.3.2 Mendeskripsikan upaya guru sebagai pengarah dalam mengarahkan pembentukan moral pelajar

1.3.3 Mendeskripsikan upaya guru sebagai pembimbing menghadapi degradasi moral pelajar

1.3.4 Mendeskripsikan upaya guru sebagai pendidik menghadapi degradasi moral pelajar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada para pendidik ataupun orang tua atas permasalahan degradasi moral pada para pelajar. Juga pentingnya menanamkan moral yang baik sejak dini kepada anak-anak oleh orang tua. Karena bagaimanapun, pendidikan nomor satu pada anak yaitu oleh Ibu atau orang tua. Agar pelajar yang disebut sebagai penerus bangsa ini bisa mewariskan dan melahirkan generasi yang cakap. Bukan hanya dari intelektual, tapi juga dalam moral supaya moral bangsa ini tetap terjaga.

Dan manfaat secara praktis penulis mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui langkah apa yang akan dilakukan untuk menanggulangi atau mengatasi degradasi moral pelajar, juga menghadapi degradasi moral yang terjadi, berkaitan dengan penulis yang akan menjadi calon guru. Penulis bisa paham langkah yang harus dilakukan ketika menjadi guru, juga penulis berharap pembaca bisa mengambil manfaat dari penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi. Peneliti akan menyusun dalam lima bab. Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

BAB I Pendahuluan, di bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, di bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian, di bab ini meliputi instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Temuan Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang peneliti memaparkan hasil temuan penelitian yang diperoleh di sub bab temuan dan menganalisis hasil temuan penelitian dengan cara menghadirkan teori sesuai data yang diperoleh di sub bab pembahasan.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan, implikasi dan saran.